

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancan

Pada penelitian ini yang menjadi kancan penelitian adalah siswi SMK 6 Semarang, yang beralamatkan di Jl. Sidodadi Barat No. 8 Semarang.

Penentuan kancan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan :

- a. Tersedianya tempat yang menunjang untuk melaksanakan penelitian yaitu ruang kelas disekolah tersebut.
- b. Lingkungan dan situasi disekitar penelitian telah dikenali oleh peneliti yaitu ada tempat praktek untuk pelatihan dan ruang kelas.
- c. Kedua situasi tersebut menunjang untuk pelaksanaan PSG.
- d. Penelitian dengan judul “Perbedaan Kemandirian Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan Kerja Dalam Pendidikan Sistem Ganda Pada Siswi SMKN 6 Kelompok Pariwisata” ini belum pernah dilakukan sebelumnya di sekolah tersebut.
- e. Adanya kesediaan dari Kepala Sekolah SMK 6 Kelompok Pariwisata untuk memberikan ijin tempat pelaksanaan penelitian.
- f. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

Sejarah berdirinya SMK 6 Semarang berawal dari SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas) dengan kurikulum tahun 1973 berubah menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) dengan kurikulum

tahun 1984 kemudian berubah lagi menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan kurikulum 1994. SMK Kelompok Pariwisata merupakan nama pengganti bagi SMKK Negeri Semarang sebagai bagian dari penyempurnaan kurikulum 1984 ke kurikulum SMK 1994. SMK 6 Semarang menempati tanah seluas 7.361 m<sup>2</sup>. SMK 6 Semarang merupakan sekolah yang syarat minimal kelengkapannya sudah terpenuhi terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, ruang praktek, ruang pameran, aula, dan rumah makan untuk melakukan aktivitas.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan mulai dengan perijinan penelitian, penyusunan alat ukur, dan uji coba alat ukur.

### a. Perijinan Penelitian

Untuk melakukan penelitian, syarat yang harus dipenuhi adalah mendapatkan ijin dari pihak yang terkait yaitu dalam hal ini SMK 6 Kelompok Pariwisata Semarang, untuk itu memerlukan surat pengantar serta permohonan ijin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

Surat Keterangan perijinan tersebut selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G – 1 (h. 141).

### b. Penyusunan Alat Ukur

Dalam penelitian ini digunakan sebuah angket yaitu angket kemandirian. Angket kemandirian disusun dari 5 aspek kemandirian yaitu bebas yang bertanggung jawab, ulet dan progresif, inisiatif, pengendalian

diri dan kemantapan diri. Pernyataan-pernyataan angket ini dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami oleh subyek penelitian.

Cara penentuan nilai pada angket didasarkan pada pilihan model skala Likert dengan menggunakan enam alternatif jawaban. Keenam alternatif jawaban tersebut adalah jawaban sangat sesuai, sesuai, agak sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Jawaban diberi nilai secara bertingkat yaitu untuk butir-butir yang favorable jawaban sangat sesuai diberi nilai enam, jawaban sesuai diberi nilai lima, jawaban agak sesuai diberi nilai empat, jawaban kurang sesuai diberi nilai tiga, jawaban tidak sesuai diberi nilai dua, jawaban sangat tidak sesuai diberi nilai satu. Sedangkan jawaban untuk butir-butir unfavorable diberi nilai kebalikan dari favorable.

Angket kemandirian ini terdiri dari 40 item dengan distribusi sebaran item untuk uji coba sebagai berikut :

**Tabel 3**

**Distribusi sebaran item angket Kemandirian untuk Uji Coba.**

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1. Bebas yang bertanggung jawab	1, 6, 21, 31	11, 16, 26, 36	8
2. Ulet dan progresif	2, 7, 27, 37	12, 17, 22, 32	8
3. Inisiatif	3, 8, 23, 33	13, 18, 28, 38	8
4. Pengendalian diri	4, 9, 29, 39	14, 19, 24, 34	8
5. Kemantapan diri	5, 10, 25, 35	15, 20, 30, 40	8
Jumlah	20	20	40

### c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan try out/uji coba alat ukur kemandirian. Try out angket disajikan pada siswa SMK 6 Kelompok Pariwisata Semarang.

Uji coba alat ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur serta untuk melihat kemungkinan dapat digunakan alat ukur tersebut dalam kanvas penelitian yang telah dipilih.

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 7 April 1999 di SMKN 6 Kelompok Pariwisata Semarang. Angket diberikan pada 40 siswa SMKN 6 Kelompok Pariwisata yaitu kelas II Boga 1, II Boga 2, dan II Boga 3 yang terpilih secara random kemudian diharuskan untuk mengisi angket tersebut dan setelah selesai angket langsung dikembalikan.

Agar alat ukur memenuhi persyaratan ilmiah yaitu valid dan reliabel maka peneliti menguji validitas item dengan mencari koefisien korelasi antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total item dengan menggunakan teknik korelasi product moment dan pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians Hoyt. Perhitungan dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPS (Hadi dan Pamardiningsih, 1999). Adapun rincian item hasil analisis kesahihan butir angket kemandirian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Rincian Item Hasil Analisis Kesahihan Butir**  
**Angket Kemandirian**

Aspek	Favorable	Unfavorable	$\Sigma$ Gugur	$\Sigma$ Valid
1. Bebas yang bertanggung jawab	1,6,(21),(31)	11,16,26 (36)	3	5
2. Ulet dan progresif	2,7,27,37	12,(17),22,32	1	7
3. Inisiatif	3,8,(23),33	13,18,(28),(38)	3	5
4. Pengendalian diri	4,9,29,39	14,19,24,34	0	8
5. Kemantapan diri	(5),(10),25,(35)	15,20,30,40	3	5

Keterangan :

Dengan tanda ( ) : Nomor item yang tidak valid

Tanpa tanda ( ) : Nomor item yang valid

Dari hasil analisis kesahihan butir dan hasil perhitungan yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A - 1 (h. 79) dapat ditunjukkan bahwa dari 40 item terdapat 30 item yang valid dan 10 item yang gugur. Adapun nomor-nomor item yang valid akan digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas dari angket kemandirian pada siswa 30 item yang valid, menggunakan teknik analisis varians Hoyt. Adapun koefisien reliabilitasnya sebesar 0,901. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A - 3 (h.88).

## B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan hasil yang valid dan reliabel dari uji coba angket kemandirian, maka alat ukur tersebut dapat digunakan dalam pengumpulan data. Item-item yang valid disusun kembali dengan memberikan nomor-nomor yang baru. Adapun distribusi sebaran item angket kemandirian adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Distribusi sebaran item angket kemandirian**  
**untuk penelitian**

Aspek	Favorable	Unfavorable	$\Sigma$
1. Bebas yang bertanggung jawab	1, 6(11) <sup>+</sup>	11(6),16(16),26(26)	5
2. Ulet dan progresif	2(7),7(15),27(17), 37(27)	12(2),22(12),32(22)	7
3. Inisiatif	3,8(13),33(23)	13(8),18	5
4. Pengendalian diri	4(9),9(19),29(21), 39(29)	14(4),19(14),24, 34(28)	8
5. Kemantapan diri	25(5)	15(10),20,30(25), 40(30)	5

Keterangan :

Dengan tanda ( <sup>+</sup> ) : nomor item yang baru

Tanpa tanda ( ) : nomor item yang lama

Cara penentuan nilai pada angket tersebut masih didasarkan pada pilihan model skala Likert dengan menggunakan enam alternatif jawaban.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada saat pre test yaitu menyebarkan angket kemandirian kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes inteligensi. Tes inteligensi ini diberikan pada siswa dengan maksud untuk mengendalikan pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Peneliti mulai melakukan pre test yaitu dengan melaksanakan pembagian angket kemandirian dan tes inteligensi diadakan pada tanggal 11 Mei 1999. Angket diberikan secara langsung dan setelah selesai mengerjakan, angket diserahkan kembali seperti jumlah semula pada waktu dibagikan oleh peneliti. Setelah diadakan pengisian angket kemandirian dan tes inteligensi kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan. Pemberian perlakuan dalam hal ini adalah pelaksanaan pelatihan kerja dalam Pendidikan Sistem Ganda. Siswa melakukan pelatihan kerja ditempat industri secara nyata dan langsung. Pemberian perlakuan dilaksanakan mulai tanggal 12 Juli 1999 sampai 30 September 1999.

Pemberian perlakuan ini selesai tanggal 30 September 1999. Setelah itu siswa kembali lagi ke sekolah, dan peneliti mulai melakukan post test dengan memakai prosedur pelaksanaan yang sama dengan pada waktu pelaksanaan pre test. Pelaksanaan post test diadakan pada tanggal 7 Oktober 1999.

Data pre test dan post test selengkapnya diolah dan ditabulasikan, seperti tercantum dalam lampiran D – 3 (h. 116).

### C. Hasil Penelitian

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik Anakova Satu Jalur (Anakova A) maka perhitungan uji asumsi harus dilakukan terlebih dahulu, Perhitungan uji asumsi dalam hal ini adalah uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas.

#### 1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program Seri Program Statistik (Hadi dan Pamardiningsih, 1999). Uji normalitas yang diperoleh untuk kemandirian sebagai pre test dan post test mempunyai distribusi normal dengan nilai kai kuadrat = 6,328 dan  $p = 0,707 > 0,05$ . Sedangkan untuk tingkat inteligensi sebagai pre test dan post test mempunyai distribusi normal dengan nilai kai kuadrat = 8,998 dan  $p = 0,253 > 0,05$ . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tiap-tiap variabel sebarannya normal dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E – 1 (h. 121).

#### 2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas untuk pre test dan post test mempunyai nilai F kemandirian = 1,229 dengan  $p > 0,05$ . Ini berarti varian variabel kemandirian pada pre test dan post test yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E – 2 (h. 125).

#### 3. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas antara kemandirian dan inteligensi, perlu diuji dahulu bentuk regresinya dengan menggunakan uji bentuk regresi program Seri

Program Statistik (Hadi dan Pamardiningsih, 1999). Hasil uji linieritas untuk pre test dan post test mempunyai nilai F sebesar = 2,963 dengan  $p = 0,083$  berarti  $p > 0,05$ . Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E – 3 (h. 132)

#### 4. Analisis Data

Untuk mengetahui kemandirian sebelum pelaksanaan PSG dan sesudah pelaksanaan PSG dengan variabelsertaan inteligensi (TIU-5) menggunakan Anakova satu jalur melalui program Seri Program Statistik (Hadi dan Pamardiningsih, 1999). Dari hasil analisis data dengan menggunakan Anakova satu jalur dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan kemandirian sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kerja dalam PSG pada siswi SMKN 6 kelompok pariwisata yang ditunjukkan dengan nilai  $F = 2,155$  dengan  $p = 0,140$  berarti  $p > 0,05$ . Dengan melihat hasil di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F – 1 (h. 136).

### **D. Pembahasan**

Dari hasil penelitian di atas, dapat ditunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kerja dalam Pendidikan Sistem Ganda pada siswi SMKN 6 kelompok pariwisata dengan mengontrol inteligensi. Alasan yang mendasari bahwa tidak ada perbedaan kemandirian sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kerja dalam Pendidikan Sistem Ganda

pada siswi SMKN 6 kelompok pariwisata dengan mengontrol inteligensi adalah kebanyakan kemandirian siswa diperoleh dari sudah terbiasanya siswa dalam menghadapi pekerjaan setiap hari. Namun pada kenyataannya, siswa mungkin menganggap bahwa dalam melaksanakan pelatihan kerja disekolah dan di dunia usaha atau industri itu sama saja hanya untuk memenuhi tugas sekolah saja. Selain itu dalam melaksanakan pelatihan kerja di dunia usaha atau industri, dalam bekerja siswa mungkin terbiasa untuk menunggu perintah terlebih dahulu karena disekolah siswa sudah terbiasa diperintah oleh guru dalam mengerjakan tugas. Sehingga tidak ada peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah siswa melaksanakan pelatihan kerja dalam pendidikan sistem ganda. Hal ini disebabkan karena siswa belum bisa lebih mengoptimalkan kemandirian yang ada pada dirinya.

Pada penelitian ini terbukti bahwa pelatihan kerja dalam pendidikan sistem ganda di SMK tidak meningkatkan kemandirian siswa tetapi hanya untuk meningkatkan ketrampilan dan pengalaman kerja saja. Menurut Dahlan (dalam Soetjipto, 1989, h. 46) kemandirian merupakan aspek nonfisik yang menjadikan seseorang mau atau mampu mencari sendiri pemecahan masalah. Havinghurst (Satmoko, 1989, h. 153) mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga seseorang itu akan bertanggung jawab pada keputusan yang telah diambil berdasarkan pertimbangan dari dirinya. Selanjutnya, kemandirian itu dapat terwujud dengan adanya kepercayaan dari orang tua atau orang dewasa lain. Tanpa adanya kepercayaan dari orang tua atau

dewasa lain, remaja tidak memperoleh kesempatan untuk menentukan masa depannya sendiri (Gender dan Gender, 1981, h. 377). Sedangkan pendidikan dan pelatihan di SMK mempunyai tujuan utama untuk memberikan bekal ketrampilan dan pengetahuan-pengetahuan pendukungnya agar siswa dapat menjadi pekerja yang produktif dan mampu bersaing dalam mendapatkan tempat kerja maupun dalam mempersiapkan diri untuk meniti karir yang lebih tinggi (Djojonegoro, 1997, h. 1).

Pelaksanaan pelatihan kerja dalam pendidikan sistem ganda di dunia usaha atau industri saat penelitian tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yang seharusnya selama empat bulan tetapi dalam pelaksanaannya hanya selama tiga bulan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan kalender pendidikan yaitu dengan adanya kampanye dan pemilihan umum maka libur sekolah diajukan, sehingga proses belajar mengajar diundur sampai batas tahun pelajaran baru akibatnya kehilangan waktu satu bulan praktek. Siswa yang seharusnya mulai melaksanakan pelatihan kerja di dunia usaha atau industri pada bulan Juni sampai September tetapi pelaksanaannya dimulai pada bulan Juli sampai September. Siswa akan lebih dapat mengoptimalkan kemandirian pada dirinya apabila pelaksanaan pelatihan kerja dalam pendidikan sistem ganda di dunia usaha atau industri tersebut dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Menurut Samsudi (1997, h. 2) pelaksanaan pendidikan sistem ganda memberi bekal pengalaman yang lebih besar melalui peningkatan kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha atau industri sehingga siswa dapat melakukan praktek seluas-

luasnya. Makin banyak praktek yang dilakukan di dunia usaha atau industri, makin lengkap pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki.

Tidak adanya peningkatan kemandirian sebelum dan sesudah siswa melaksanakan pelatihan kerja dalam pendidikan sistem ganda juga disebabkan karena dalam penyusunan item-item kemandirian. Peneliti dalam menyusun pernyataan item kemandirian masih secara umum kurang mengkhususkan pada pelatihan kerja pendidikan sistem ganda. Sehingga siswa dalam menjawab pernyataan tersebut masih secara umum kurang spesifik. Misalnya, "Saya mengikuti kegiatan di sekolah berdasarkan keinginan saya sendiri". Selain itu, pelaksanaan penelitian pada waktu post test, peneliti kurang memperhitungkan pengaruh yang dihasilkan yaitu adanya rentang waktu antara pre test dengan post test yaitu selama enam bulan yang dapat mempengaruhi kemandirian dari siswa tersebut.

Kemandirian pada pre test sebelum pelaksanaan pendidikan sistem ganda dengan mean empirik sebesar 124,600 dan mean hipotetik sebesar 105. Sedangkan kemandirian pada post test sesudah pelaksanaan pendidikan sistem ganda dengan mean empirik sebesar 128,436 dan mean hipotetik 105. Tampak pada mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Sehingga pada pre test dan post test kemandirian sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan sistem ganda adalah relatif tinggi. Mean empirik dari kemandirian pre test dan post test adalah 126,518 dengan  $SD = 14,017$  dan mean hipotetik sebesar 105. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dari kedua situasi tersebut adalah sama-sama tinggi.

Kemandirian seseorang dalam menghadapi masalah yang harus diselesaikan salah satunya dipengaruhi oleh inteligensi. Seseorang yang mempunyai inteligensi tinggi akan lebih mampu menghadapi masalah dibandingkan dengan individu yang mempunyai inteligensi yang rendah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai inteligensi rendah sama-sama mempunyai kemandirian yang relatif tinggi dengan individu yang mempunyai inteligensi tinggi.

